BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan olah data dan menganalisis, maka ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pola spasial pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede dapat di *spatial syntax* sebagai berikut :

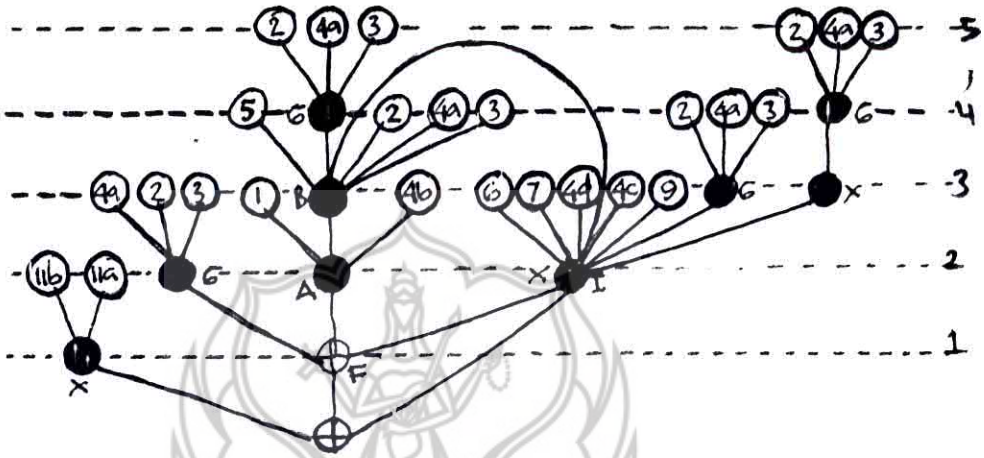

Keterangan :

O	: Area Sirkulasi Luar *Compound*
O F	: Area Sirkulasi F (Jalan Rukunan)
O A	: Area Sirkulasi A (Emper)
O B	: Area Sirkulasi B (Dalem)
O I	: Area Sirkulasi I (Longkangan)
O G	: Area Sirkulasi G (Ruang Tidur)
O X	: Area Sirkulasi Random
1	: Area Duduk
2	: Area Tidur
3	: Area Berhias
4a	: Area Simpan Pakaian
4b	: Area Simpan Pajang
5	: Area Sholat
6	: Area Menonton tv
7	: Area Makan
8	: Area Kerja
9	: Area Memasak
11a	: Area Kamar Mandi
11b	: Area Cuci
-------	: Garis Hirarki
_____	: Garis Distribusi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Aktivitas

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede Yogyakarta pada umumnya memiliki kecenderungan:

- Level teratas dan level non distribusi terakhir terdapat aktivitas tidur, berhias, berganti/menyimpan pakaian, beribadah (sholat).
- Level 3 terdapat dalem, dengan aktivitas di dalamnya cenderung tidur, menyimpan, kerja.
- Level 2 terdapat emper, dengan aktivitas di dalamnya cenderung menerima tamu, duduk santai dan kerja. Selain itu cenderung terdapat gandok, dengan aktivitas di dalamnya menonton tv, makan, menyimpan, menyetrika.
- Level non distribusi terakhir terdapat juga pada kamar mandi, biasanya terletak pada level 2.
- Level terendah/ level 1 terdapat jalan rukunan, dimana aktivitas di dalamnya adalah mengobrol, bermain anak, menjemur. Selain itu terdapat gandok belakang, aktivitas di dalamnya cenderung pada memasak, mencuci, makan, menyimpan makanan, barang pecah belah dan perkakas rumah tangga.
- Aktifitas harian (*basic need*) antara lain : makan, memasak, mencuci, membersihkan, menyimpan dan menonton tv, rata-rata terjadi pada waktu, situasi dan kondisi yang hampir bersamaan dalam kesehariannya.
- Aktivitas/ ritual harian yaitu sholat.
- Aktivitas yang memerlukan privasi yang tinggi yaitu tidur dan mandi.
- Aktivitas yang berhubungan *social intercourse* yaitu pada saat menerima tamu atau hubungan dengan tetangga, terjadi pada area menerima tamu, jalan rukunan, dan emper.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

- Aktivitas yang membedakan *gender/ position of women* dalam kesehariannya sudah tidak berlaku. Kecuali pada saat *Ritual Ceremonial* (pernikahan, melahirkan, kematian), aktivitas laki-laki berada di area depan (pendapa, pringgitan/emper) dan perempuan cenderung di belakang (dapur).
- *Ritual Ceremonial* (pernikahan dan kematian), dalam rumah tinggal *compound,* aktivitas memasak dan menerima tamu masih melibatkan rumah tinggal disekitarnya.

2. Hirarki

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hirarki/kedalaman ruang pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede Yogyakarta yang dianalisis menurut pola hubungan non distribusi dan simetris/asimetris pada umumnya memiliki kecenderungan :

Area tidur, berhias dan menyimpan pakaian terletak pada level teratas dan salalu terletak pada garis non distribusi terakhir. Area ibadah/tempat sholat terletak pada level 4, kamar mandi dan area cuci terletak pada level 4 merupakan non distribusi terakhir. Emper yang pada umumnya digunakan untuk menerima tamu terletak pada level 2. Dalem yang pada umumya digunakan untuk bekerja, menyimpan dan terkadang juga sebagai ruang tidur terletak pada level 3. Area random pada level 2,3,4 non distribusikan area tidur, area berhias, area menyimpan pakaian, area ibadah/tempat sholat, kamar mandi dan area cuci dengan jalan rukunan dan luar *compound.*

Ditinjau dari garis hirarki dan pola hubungan non distribusi, area tidur, berhias, berganti/menyimpan pakaian , area ibadah/Sholat, kamar mandi, area cuci merupakan non distribusi terakhir menempati hirarki/kedalaman ruang terdalam, sehingga aktivitas di dalamnya sangat membutuhkan tingkat privasi yang tinggi. Sedangkan Emper yang pada umumnya digunakan untuk menerima tamu merupakan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

area semi publik. Dan Dalem yang pada umumya digunakan untuk bekerja dan terkadang juga sebagai ruang tidur merupakan area semi privat. Sedangkan jalan rukunan merupakan area publik. Rata-rata rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede memiliki pola hubungan non distribusi dengan 4 garis hirarki, kecuali apabila memiliki ruang tambahan dengan adanya lantai 2.

3. Pola Hubungan Ruang

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pola hubungan ruang pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede Yogyakarta melalui analisis pola hubungan distribusi/ring/cincin memiliki kecenderungan :

Jalan rukunan, digunakan untuk kepentingan bersama pada *compound* yang bersangkutan, selain itu untuk kepentingan pribadi antar lain untuk menjemur pakaian, mengobrol dan bermain anak. Emper dengan aktivitas didalamnya secara umum adalah bersantai, menerima tamu dan untuk beberapa kasus untuk kerja menjahit. Ditinjau dari pola hubungan ruang/distribusi secara umum maka Emper menduduki pola hubungan ruang yang paling tinggi karena untuk mencapai Emper baik dari depan maupun belakang harus melalui dua tahap (dua area sirkulasi). Sedangkan Dalem dengan aktivitas didalamnya secara umum adalah tidur, menyimpan, kerja dan untuk beberapa kasus untuk area sholat/ibadah memiliki hubungan ruang dengan Emper dengan hirarki lebih tinggi.

Emper dan Dalem merupakan interaksi internal penghuni rumah, sedangkan jalan rukunan dan luar *compound* merupakan interaksi eksternal (keterbukaan/kebutuhan sosial) antara panghuni dengan tetangga/publik, sedangkan Longkangan merupakan area sirkulasi penghubung antara internal dan eksternal. Hal tersebut membuktikan bahwa rumah dalam *compound* di Kawasan Kotagede Yogyakarta, kerukunan/interaksi antar warga masih sangat kuat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Selain dari aktivitas, hirarki dan pola hubungan ruang, dari pola spasial dapat pula diperoleh adanya pencapaian, orientasi, kesimetrisan ruang. Pencapaian merupakan jalan akses masuk ke dalam rumah. Pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede, akses masuk rumah dapat dicapai dari berbagai arah, karena rumah tinggal *compound* mempunyai pintu utama lebih dari satu. Hal inilah yang membedakan dengan rumah tinggal yang lainnya. Sedangkan orientasi rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede pada umumnya menghadap ke arah selatan. Orientasi ini dahulunya untuk menghadap titik pusat pemerintahan yaitu keraton. Dan ruang-ruang pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede rata-rata masih menunjukkan adanya kesimetrisan ruang, apabila dibagi dengan sumbu simetri akan diperoleh dua bagian yang sama antara ruang-ruang sebelah kanan dan kiri. Mengingat rumah tinggal *compound* masih menunjukkan konsep rumah Jawa.

Dari semua kasus yang diteliti, selain terbentuk karakteristik tersebut, terbentuk pula keragaman. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya karakteristik pada rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede Yogyakarta adalah kesamaan kondisi sosial budaya yang membentuk kesamaan kognisi mengenai rumah tinggal dan histori zaman dahulu sebagai rumah warisan turun temurun. Sementara faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya keragaman adalah kondisi sosial ekonomi dan budaya yang berkaitan dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan ekonomi, perilaku budaya dan tingkat religi.

Tuntutan gaya hidup/kebutuhan keluarga, tuntutan ekonomi, tuntutan akibat kebutuhan kerja, tuntutan akibat perluasan bangunan, tuntutan akibat kebutuhan akan privasi yang lebih tinggi, tuntutan akan luas ruang dan tuntutan kenyamanan fisik mengakibatkan perubahan aktivitas di dalamnya tidak lagi sesuai dengan konsep rumah tinggal Jawa. Tetapi masih ada ruang-ruang yang tetap dipertahankan dengan aktivitas di dalamnya, antara lain emper, dalem dan gandok, penghuni rumah hanya beradaptasi dan menyesuaikan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. SARAN

Rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede Yogyakarta yang khas dengan budaya Jawa menjadi bagaian dari kekayaan arsitek dan interior. Sedangkan pada penelitian ini, mengenai karakteristik pola spasial rumah tinggal *compound* di kawasan Kotagede Yogyakarta masih memiliki keterbatasan dan kelemahan yang berkaitan dengan upaya penggalian data. Hal ini tidak lepas dari keberadaan narasumber yang terbatas yang berkaitan dengan waktu, sehingga membatasi kasus yang bisa diteliti, dan diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dengan metode *spatial syntax,* tidak hanya terbatas pada pola spasial saja, sehingga memperkaya wawasan mengenai *spatial syntax.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta